

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif. Para pengambil kebijakan di tingkat pusat pastinya harus sudah menyadari akan hal tersebut. Dampak persaingan global, juga terjadi pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan menjadi berkualitas ditentukan oleh banyak faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas pada era globalisasi adalah melalui peningkatan budaya literasi (membaca dan menulis). Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 pasal VI yang berbunyi:

“Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bias menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan wajib, menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat akan mengajukan pertanyaan”.

Hal tersebut mewajibkan sekolah untuk menggalakkan budaya literasi. Lebih spesifiknya, mewajibkan warga sekolah setiap hari untuk membaca selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai yang disebut dengan istilah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS bukan hanya untuk siswa, tapi juga untuk guru, kepala sekolah, dan staff.

Budaya literasi merupakan salah satu program pemerintah di bidang pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar tidak tertinggal di era globalisasi. Budaya literasi penting diberikan untuk siswa karena dalam dunia pendidikan menjadi kunci majunya ilmu pengetahuan. Banyak manfaat yang diperoleh melalui kegiatan literasi seperti penguasaan, ilmu pengetahuan baru, pemerolehan informasi, pemahaman konsep, dan pengetahuan akan berbagai teori yang dapat diserap dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup, sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Literasi tidak sekedar melek baca saja namun bermakna komprehensif yaitu mampu menangkap, menerima dan mempunyai wawasan informasi dengan baik. Budaya literasi yang tertanam dalam diri siswa mempengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu penunjang untuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, yang berfungsi sebagai penyedia bahan bacaan ilmu pengetahuan serta sumber informasi bagi guru dan siswa. Perpustakaan juga sebagai penyedia bahan bacaan perpustakaan yang berfungsi sebagai penyedia sarana literasi, yaitu sudut baca kelas, area baca, menciptakan lingkungan kaya teks, serta strategi pengembangan minat baca siswa. Sasaran utama Gerakan Literasi Sekolah yaitu di sekolah pada jenjang sekolah dasar. Siswa disekolah dasar masih mudah untuk dikembangkan dalam usia 6 - 12 tahun, oleh karena itu pihak sekolah harus mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk

meningkatkan minat baca siswa dengan cara mengembangkan pengelolaan perpustakaan sekolah, dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa, Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study)* tahun 2015, kemampuan literasi siswa-siswa sekolah dasar di Indonesia masih jauh di bawah rata-rata negara-negara lain. Begitu pula, menurut hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015, ditemukan bahwa lebih dari 50% pelajar Indonesia yang berusia 15 tahun, tidak memiliki keterampilan membaca cukup baik. Kualitas perilaku membaca anak-anak Indonesia ada di peringkat ke-60 dari 61 negara. Indonesia hanya unggul di atas Botswana. Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat siswa terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini belum memperlihatkan bahwa sekolah berfungsi sebagai organisasi pembelajar yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat, untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, siswa, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah melibatkan warga sekolah seperti, guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, dan komite sekolah, dengan melibatkan warga sekolah berharap program dapat berjalan dengan baik, namun pada kegiatan literasi yang dilakukan di SD N Sampang 01 kurang mendapatkan koordinasi misalnya, guru yang datang terlambat sehingga frekuensi lama kegiatan membaca di dalam hati menjadi tidak maksimal, petugas perpustakaan yang kewalahan meladeni jumlah siswa yang terlalu banyak jika berkunjung ke perpustakaan.

Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah tidak lepas dari hambatan dan manfaat dalam pelaksanaan tersebut, karena sifat dan kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda sehingga memungkinkan hambatan itu terjadi. Berdasarkan pada uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gerakan Literasi Sekolah melalui penelitian kualitatif yang berjudul “Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Sampang 01”.

## **B. Fokus Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka fokus masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi di SD Negeri Sampang 01.
2. Hambatan atau Kendala yang dialami dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi di SD Negeri Sampang 01.

3. Manfaat yang dirasakan dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Sampang 01.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Gerakan Literasi di SD Negeri Sampang 01?
2. Bagaimana Hambatan Gerakan Literasi di SD Negeri Sampang 01?
3. Apakah Manfaat yang dirasakan dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi di SD Negeri Sampang 01?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Sampang 01.
2. Mengetahui hambatan gerakan literasi di SD Negeri Sampang 01.
3. Mengetahui Manfaat yang dirasakan dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi di SD Negeri Sampang 01.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan seperti siswa, guru, sekolah dan peneliti.

Manfaat penelitian tersebut antara lain :

## 1. Manfaat Teoretis

Diharapkan memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Sampang 01.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Menjadikan siswa lancar membaca, menjadikan siswa gemar membaca, dan menambah ilmu pengetahuan.

### b. Bagi Guru

Memudahkan dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal membaca dan membantu guru dalam menumbuhkan budaya literasi sekolah untuk siswa.

### c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan keilmuan dalam motivasi untuk meningkatkan budaya literasi sejak dini.

### d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengalaman dilapangan terkait dengan mengkaji pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Sampang 01.